

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Diare

2.1.1 Pengertian Diare

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI 2011). Diare adalah buang air besar pada anak lebih dari 3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu (Juffrie M .Soenarto, 2012).

Diare adalah perubahan konsistensi tinja yang terjadi tiba-tiba akibat kandungan air di dalam tinja melebihi normal (10ml/kg/hari) dengan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari (Tanto dan Liwang, 2014). Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa diare adalah buang air besar dengan bertambahnya frekuensi yang lebih dari biasanya 3 kali sehari atau lebih dengan konsistensi cair.

2.1.2 Etiologi

Ngastiyah (2014) penyebab diare pada anak antara lain :

a. Faktor Infeksi

- 1) Infeksi enteral: saluran pencernaan makanan yang merupakan penyebab utama diare pada balita
- 2) Infeksi Parenteral: infeksi di luar alat pencernaan makanan seperti: otitis media akut (OMA), tonsilitis /tonsilofaringitis dan sebagainya.

b. Faktor malabsorpsi

1. Malabsorpsi karbohidrat disakarida, monosakarida. Pada bayi dan anak yang terpenting dan tersering intoleransi laktosa
2. Malabsorpsi lemak
3. Malabsorpsi protein

c. Faktor makanan, makanan basi, beracun, alergi, terhadap makanan.

d. Faktor psikologis, rasa takut dan cemas (jarang, tetapi dapat terjadi pada anak

2.1.3 Faktor Resiko

Jufri M. Soenarto (2012), ada beberapa faktor resiko diare yaitu :

- a. Kurangnya pengetahuan tentang mencuci tangan dan konsumsi makanan sehat dan higienis
- b. Faktor musim yaitu variasi pola musim diare dapat terjadi menurut letak geografis. Di Indonesia diare yang disebabkan oleh rotavirus dapat terjadi sepanjang tahun dengan peningkatan sepanjang musim kemarau, dan diare karena bakteri cenderung meningkat pada musim hujan.
- c. Faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, kesediaan sarana air bersih (SAB), pemanfaatan SAB, kualitas air bersih.

2.1.4 Patofisiologi

Proses terjadinya diare disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya :

a. Faktor infeksi

Proses ini dapat diawali adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan daerah permukaan usus. Selanjutnya terjadi perubahan kapasitas usus yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Atau juga dikatakan adanya toksin bakteri akan menyebabkan transpor aktif dalam usus sehingga sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit akan meningkat.

b. Faktor malabsorpsi

Merupakan kegagalan dalam melakukan absorpsi yang mengakibatkan tekanan osmotik meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit yang dapat meningkatkan isi rongga usus sehingga terjadilah diare.

c. Faktor makanan

Faktor ini dapat terjadi apabila toksin yang ada tidak mampu diserap dengan baik. Sehingga terjadi peningkatan peristaltik usus yang mengakibatkan penurunan kesempatan untuk menyerap makan yang kemudian menyebabkan diare.

2.1.5 Tanda dan Gejala Diare

Tanda dan gejala awal diare ditandai dengan balita menjadi cengeng, gelisah, suhu meningkat, nafsu makan menurun, tinja cair (lendir dan tidak menutup kemungkinan diikuti keluarnya darah, anus lecet dan dehidrasi. bila terjadi dehidrasi berat maka volume darah berkurang, nadi cepat dan kecil, tekanan darah turun), berat badan menurun, turgor kulit menurun, mulut dan kulit menjadi kering (Octa dkk,2014)

2.1.6 Pemeriksaan Penunjang atau Laboratorium

Pemeriksaan laboratorium yang intensif perlu dilakukan untuk mengetahui adanya diare yang disertai komplikasi dan dehidrasi. Menurut William (2015), pemeriksaan darah perlu dilakukan untuk mengetahui Analisa Gas Darah (AGD) yang menunjukkan asidosis metabolic. Pemeriksaan feses juga dilakukan untuk mengetahui :

- a. Lekosit polimorfonuklear, yang membedakan antara infeksi bakteri dan infeksi virus.
- b. Kultur feses positif terhadap organisme yang merugikan.
- c. Enzyme-linked immunosorbent assay (ELISA) dapat menegaskan keberatan rotavirus dalam feses.
- d. Nilai pH feses dibawah 6 dan adanya substansi yang berkurang dapat diketahui adanya malaborbsi karbohidrat. Terdapat beberapa pemeriksaan laboratorium untuk penyakit diare, diantaranya :

1. Pemeriksaan darah rutin, LED (laju endap darah), atau CPR (C-reactiveprotein). memberikan informasi mengenai tanda infeksi atau inflamasi.
2. Pemeriksaan fungsi ginjal dan elektrolit untuk menilai gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit.
3. Pemeriksaan kolonoskopi untuk mengetahui penyebab diare.
4. Pemeriksaan CT scan bagi pasien yang mengalami nyeri perut hebat, untuk mengetahui adanya perforasi usus.

2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diare

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita seperti adanya infeksi yang disebabkan bakteri, virus dan parasit atau adanya gangguan absorpsi makanan pada usus (malabsorpsi), alergi, keracunan bahan kimia atau adanya racun yang terkandung dalam makanan, imunodefisiensi yaitu kekebalan tubuh yang menurun serta penyebab lain (Aziz, 2006).

Faktor penyebab terjadinya diare akut pada balita ini adalah antara lain faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat dan makanan atau minuman yang di konsumsi (Widoyono, 2011).

Menurut Suharyono (2010), faktor yang mempengaruhi diare yaitu:

a. Faktor Gizi

Makin buruk gizi seorang balita, ternyata makin banyak kejadian diare

b. Faktor sosial ekonomi

Kebanyakan balita yang mudah menderita diare berasal dari keluarga besar dengan daya beli yang rendah, kondisi rumah yang buruk,tidak

punya penyediaan air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan, pendidikan orang tuanya yang rendah dan sikap serta kebiasaan yang tidak menguntungkan.

c. Faktor lingkungan

Sanitasi lingkungan yang buruk juga akan berpengaruh terhadap kejadian diare, interaksi antara agen penyakit, manusia dan faktor lingkungan yang menyebabkan penyakit perlu diperhatikan dalam penanggulangan diare.

d. Faktor pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

2.1.8 Klasifikasi Diare

Klasifikasi diare menurut (Octa,dkk 2014) ada dua yaitu berdasarkan lamanya dan berdasarkan mekanisme patofisiologik :

- a. Diare akut, yaitu diare yang berlangsung kurang dari 14 hari.
- b. Diare kronik, yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari dengan kehilangan berat badan atau berat badan tidak bertambah (failure to thrive) selama masa diare tersebut.

2.1.9 Upaya pencegahan diare

Munculnya diare salah satu penyebab nya adalah infeksi bakteri, kebersihan personal juga dapat berperan dalam upaya pencegahan terjadinya diare :

a. Penggunaan air bersih

Sebagian besar kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal-oral mereka dapat ditularkan dengan memasukkan kedalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja misalnya air minum, jari-jari tangan, makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar (Depkes RI, 2011). Untuk mencegah hal tersebut kita disarankan untuk mengambil air dari sumber air yang bersih, simpan air di tempat yang bersih dan tertutup, pergunakan gayung khusus untuk mengambil air, jaga sumber air dari pencemaran seperti, air bekas mandi anak dan binatang, minum air yang sudah matang (dimasak sampai mendidih), serta cuci semua alat masak dan alat makan menggunakan air bersih dan cukup. Air untuk masak dan minum bagi anak harus dididihkan (Depkes RI, 2011)

b. Mencuci Tangan dengan air bersih dan sabun

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan balita yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, terutama sesudah buang air besar, sebelum dan sesudah makan (Depkes RI, 2011).

c. Mengkonsumsi buah dan sayur

Balita diharapkan mengkonsumsi 3 porsi buah dan 2 buah porsi sayuran atau sebaliknya setiap hari. Makan buah dan sayur setiap hari sangat penting karena mengandung vitamin dan mineral yang mengatur metabolisme.

d. Menggunakan jamban sehat

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Pengalaman di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mengurangi resiko diare.

2.2 Kemampuan Ibu Dalam Pencegahan Diare

Ibu menjadi peran utama terhadap kejadian diare pada balita. Apabila balita menderita diare maka langkah-langkah dan tindakan yang ibu lakukan akan menentukan morbiditas pada balita adalah pengetahuan dan kemampuan.

Kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, 2009: 57).

Karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi". Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan serta kekuatan seorang individu dalam melakukan pekerjaan dimana dalam pekerjaan itu membutuhkan mental berfikir guna dapat memecahkan masalah (Lendi, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi atau perubahan energi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Ibu

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan yaitu Pengetahuan atau Knowledge, Sikap atau Attitude dan Tindakan atau Practice. Salah satu faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita adalah kurangnya pengetahuan dan sikap ibu terkait diare (Sukut et al, 2015)

2.3.1 Pengetahuan

Berdasarkan bahasa, pengetahuan adalah tahu. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui sesuai ilmu yang kita peroleh. Manusia pada dasarnya merupakan mahluk yang berfikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakannya bersumber pada pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan merasa dan berfikir. (Notoatmojo, 2009).

Rendahnya pengetahuan ibu tentang tata laksana penyakit diare, pencegahan diare dan pengobatan diare akan mempengaruhi kejadian kesakitan dan kematian akibat diare pada balita.

2.3.2 Sikap

Sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) pada suatu objek. Sikap bersifat evaluatif dan berakhir pada nilai yang dianut dan terbentuk kaitannya dengan suatu objek. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap objek, orang dan keadaan. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan suatu kesiapan bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Allport (cit Notoatmodjo, 2003) membagi sikap dalam tiga komponen yaitu kepercayaan (keyakinan) terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak. (Notoatmodjo, 2003).

2.3.1 Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003) pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam bentuk praktek. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan yang nyata (praktek) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan.

Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem seseorang terhadap sakit atau penyakit adalah cara manusia merespon baik secara pasif (mengetahui, bersikap dan, mempersepsi tentang suatu penyakit yang ada pada dirinya

dan diluar dirinya) maupun secara aktif (praktik) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit tersebut. Perilaku kesehatan di bidang kesehatan menurut Azwar (1995) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Latar belakang

Latar belakang seseorang yang meliputi norma - norma yang ada, kebiasaan, nilai budaya dan keadaan sosial ekonomi yang berlaku dalam masyarakat.

b. Kepercayaan

Dalam bidang kesehatan, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan orang tersebut terhadap kesehatan. Kepercayaan yang dimaksud meliputi manfaat yang akan didapat, hambatan yang ada, kerugian dan kepercayaan bahwa seseorang dapat terserang penyakit

c. Sarana

Tersedia atau tidaknya fasilitas kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.